

## **Pelatihan Origami: Meningkatkan *Teamworking Skill* Pada Siswa MAN 3 Kediri Berbasis Budaya Jepang**

**Parastuti<sup>1\*</sup>, Ina Ika Pratita<sup>2</sup>, Roni<sup>3</sup>, Miftachul Amri<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

\*Korespondensi : [parastuti@unesa.ac.id](mailto:parastuti@unesa.ac.id)

Diterima: 30 04 2025

Direvisi: 06 08 2025

Disetujui: 10 10 2025

### **SUMMARY**

*Foreign language proficiency does not only include linguistic ability, but also an understanding of the culture and traditions of the community. In the context of learning Japanese, getting to know Japanese cultural treasures can increase student's interest and attraction in learning the language. One approach used is through origami training, which not only introduces the art of Japanese paper folding, but also fosters team working skills. This skill is an important soft skill for Japanese language learners, especially in understanding the typical Japanese work culture that emphasizes the process of teamwork. This study refers to the analysis of the effectiveness of origami training in increasing interest in learning Japanese language and culture while developing team working skills in students of MAN 3 Kediri*

*Keywords: Japanese culture, origami, teamwork skills*

### **RINGKASAN**

Penguasaan bahasa asing tidak hanya mencakup kemampuan linguistik, tetapi juga pemahaman terhadap budaya dan tradisi masyarakat tersebut. Dalam konteks pembelajaran bahasa Jepang, mengenal khazanah budaya Jepang dapat meningkatkan minat serta daya tarik siswa dalam mempelajari bahasa tersebut. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah melalui pelatihan origami, yang tidak hanya memperkenalkan seni lipat kertas khas Jepang, tetapi juga menumbuhkan keterampilan bekerja dalam tim (*team working skill*). Keterampilan ini merupakan *soft skill* yang penting bagi pembelajar bahasa Jepang, terutama dalam memahami budaya kerja khas Jepang yang menekankan pada proses kerja sama tim. Penelitian ini merujuk dalam analisis efektivitas pelatihan origami dalam meningkatkan minat belajar bahasa dan budaya Jepang sekaligus mengembangkan keterampilan bekerja dalam tim pada siswa MAN 3 Kediri.

**Kata Kunci:** budaya Jepang, origami, *teamworking skill*

## PENDAHULUAN

Kemampuan bekerja dalam tim (*team working skill*) merupakan salah satu keterampilan penting yang selayaknya dimiliki oleh siswa pada era globalisasi (Wijaya, 2024). Era globalisasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di bidang pendidikan dan ketenagakerjaan di Indonesia. Mobilitas siswa dan tenaga kerja antarnegara menuntut perguruan tinggi untuk mendapatkan pengakuan global terhadap kualitas pendidikannya. Sebagai respons terhadap tantangan ini, negara-negara yang tergabung dalam GATS (*General Agreement on Trade in Services*) dan AFTA (*ASEAN Free Trade Area*) menyusun kerangka kualifikasi nasional guna meningkatkan daya saing. Dalam dunia pendidikan dan dunia kerja, kolaborasi yang efektif dapat meningkatkan produktivitas, kreativitas, serta kemampuan dalam memecahkan masalah. Memberlakukan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau *ASEAN Economic Community* (AEC) sejak tahun 2016 semakin memperketat persaingan di dunia usaha. Agar mampu bersaing di tingkat regional, setiap negara di ASEAN harus memastikan bahwa produk barang dan jasa yang dihasilkan memiliki daya saing tinggi.

Salah satu kunci utama untuk mencapai hal tersebut adalah dengan menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang terampil, cerdas, dan kompetitif, sehingga diperlukan penguatan *employability skills* bagi lulusan sebagai bekal memasuki dunia kerja. Namun, menarik dari faktanya, salah satu Lembaga *market research USA* memaparkan data yang diluncurkan oleh GWI pada tahun 2023, sekitar 72% remaja menganut prinsip *the soft life* yang lebih sering dianggap malas dan kurang mampu dalam bekerja sama tim. (Meigitaria Sanita, 2023), hal tersebut tak luput dari presentase remaja kurang produktif pada tahun 2024d, menurut hasil uraian Badan Pusat Statistik, dengan jumlah 20,31% remaja dikategorikan sebagai NEET (Not in Employment, Education, or Training).

Kini saatnya menciptakan sistem pendidikan dengan pola, konsep, dan model inovatif yang mampu membentuk kepribadian peserta didik secara optimal. Pendidikan harus berperan dalam mengembangkan *life skills* yang membekali peserta didik dengan keterampilan hidup yang bermakna dan bermanfaat untuk masa depan mereka (Competitiveness, 2022). Menurut *laporan European Commission* (Sugeng & SH, M., 2024), keterampilan dan kapabilitas yang paling dibutuhkan oleh para pekerja saat ini disusun berdasarkan tingkat kepentingannya. Keterampilan kerja sama tim menempati peringkat tertinggi dengan 67%, diikuti oleh keterampilan khusus sektor, keterampilan komunikasi, literasi komputer, kemampuan beradaptasi dengan situasi baru, keterampilan membaca dan menulis yang sangat baik, keterampilan analitis serta pemecahan masalah, serta keterampilan perencanaan dan organisasi dengan persentase antara 53% hingga 62%.

Dengan mengembangkan *life skills* yang diperlukan, siswa akan memiliki peluang yang lebih besar untuk sukses dalam *internship* di Jepang. (Parastuti, 2024) Mahasiswa yang akan melakukan program *internship* pastinya telah mempelajari bahasa sebagai alat komunikasi negara yang akan didatangi, misalnya Jepang. (Shakil et al., 2023) Ia juga sekaligus berusaha memahami budaya dan kebiasaan masyarakat setempat, baik yang berada di lingkungan pekerjaan maupun di luar. Tanpa mempelajari bahasa dan budaya, peserta *internship* akan kesulitan beradaptasi dan melakukan pekerjaannya (Bojongsari et al., 2021).

Pelatihan origami merupakan pendekatan inovatif untuk mengembangkan keterampilan kerja sama tim di lingkungan Pendidikan. (Salehudin Marji et al., 2023) Selain menstimulasi motorik halus dan kreativitas, origami dapat dikemas sebagai kegiatan kolaboratif yang melatih komunikasi, koordinasi, dan pemecahan masalah secara kelompok. (Faile et al., 2024). Dalam prosesnya, siswa belajar saling membantu, berbagi peran, dan menyusun strategi bersama.

Sebagai madrasah yang mendukung pembelajaran holistik, MAN 3 Kediri menjadi tempat yang tepat untuk mengimplementasikan program ini. Melalui pelatihan origami, siswa tidak hanya mendapatkan pengalaman artistik, tetapi juga pembelajaran sosial yang menumbuhkan tanggung jawab, empati, dan kemampuan beradaptasi dalam kerja tim. Kegiatan ini diharapkan menjadi langkah nyata dalam menyiapkan generasi muda dengan keterampilan abad 21 yang kuat.

## METODE

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan menerapkan pendekatan partisipatif edukatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta dan mitra di setiap tahap kegiatan. Pendekatan tersebut dipilih karena dianggap mampu secara efektif mengembangkan soft skills peserta didik, khususnya kemampuan kerja sama dalam tim, melalui kegiatan kreatif yang menarik dan penuh makna (Prawitasari & Suharto, 2020)

### 1. Persiapan

#### a. Observasi Lokasi PKM

Observasi awal dilakukan di MAN 3 Kediri untuk mengidentifikasi kondisi peserta didik, fasilitas yang tersedia, serta kesiapan mitra dalam mendukung kegiatan pelatihan.

#### b. Penyusunan Materi Pendidikan dan Pelatihan

Meliputi Sosialisasi Program PKM-PM Unesa 2025 kepada peserta dan mitra dan penjelasan mengenai metode pendekatan pengabdian kepada masyarakat yang akan digunakan, guna memberikan gambaran umum tentang tujuan dan manfaat kegiatan.

### 2. Pelaksanaan

- 1) Ceramah Singkat: Penyuluhan diberikan secara singkat dengan bantuan modul pelatihan. Tujuannya untuk menyampaikan materi dasar mengenai origami, konsep *team working*, serta pentingnya kreativitas dan kolaborasi dalam kehidupan modern.
- 2) Tanya Jawab: Sesi diskusi dilakukan selama atau setelah proses pelatihan guna memperdalam pemahaman peserta serta memberi ruang untuk klarifikasi materi.
- 3) Demonstrasi dan Latihan: Instruktur memberikan contoh langsung pembuatan origami boneka berkimono, kemudian peserta mempraktikkannya secara individu. Selanjutnya, peserta diminta menyusun hasil kolaborasi dalam kelompok sebagai simulasi kerja tim.
- 4) Evaluasi Kegiatan: Evaluasi dilakukan secara menyeluruh melalui observasi langsung selama pelatihan serta melalui angket.

### 3. Rencana Kegiatan

- 1) Penyusunan rencana pelatihan bersama mitra, termasuk penentuan materi, jadwal, sistem evaluasi, serta pendampingan pasca-kegiatan secara daring.
- 2) Pelatihan terdiri dari dua tahap: Pelatihan individu membuat origami boneka berkimono dan kolaborasi kelompok menyusun hasil karya menjadi satu kesatuan, sebagai media pembelajaran kerja sama tim.
- 3) Evaluasi program dilakukan untuk menilai keberhasilan pelatihan dari segi proses dan hasil, termasuk efektivitas, ketertarikan peserta, dan peningkatan kompetensi.
- 4) Evaluasi khusus dilakukan terhadap keterampilan individu dalam membuat origami dan kemampuan kerja sama dalam menyusun karya kelompok.
- 5) Respon peserta dikumpulkan melalui angket yang menilai aspek relevansi materi, penyampaian, manfaat, fasilitas, kebaruan, dan kebutuhan akan pelatihan lanjutan.

### 4. Partisipasi Mitra

Partisipasi aktif mitra menjadi salah satu kunci keberhasilan program. Dalam hal ini, pihak MAN 3 Kediri memberikan dukungan berupa penyediaan tempat pelatihan, sarana prasarana, serta komunikasi dengan peserta. Keterlibatan mitra dalam penyusunan rencana dan evaluasi kegiatan juga turut meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Waktu Pelaksanaan Kegiatan dan Penyampaian Materi

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada Februari 2025 di MAN 3 Kediri, sebagai puncak dari rangkaian aktivitas sejak April 2025. Kegiatan mencakup tiga tahap utama: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang dirancang secara kolaboratif dengan

pendekatan pembelajaran aktif dan partisipatif.

Pada tahap persiapan, tim PKM melakukan observasi lapangan dan koordinasi intensif dengan pihak sekolah terkait penentuan peserta, jadwal yang tidak mengganggu kegiatan belajar, serta penyediaan fasilitas pendukung. Materi pelatihan difokuskan pada pengenalan budaya Jepang melalui seni origami yang mengajarkan nilai kode etik Jepang, semacam praktik *Bushido*, seperti kesabaran (*nintai* 忍耐), ketelitian (*seimitsu* 精密), dan penghargaan terhadap proses. Peserta juga dikenalkan pada *washi* 和紙 dan diajak membuat *ningyō* 人形 berkimono.

Pelatihan dibagi menjadi dua tahap: pembuatan origami secara individual untuk melatih konsentrasi (*shūchūryoku* 集中力) dan kemandirian (*jiritsu* 自立), serta kerja kelompok yang mendorong kerja sama (*kyōryoku* 協力), latihan bersama (*renshū* 練習), dan kebersamaan (*kizuna* 絆). Dokumen pendukung seperti modul, lembar observasi, dan evaluasi digital disiapkan untuk mendukung proses.

Pelatihan ini mendapat respon positif dari pihak sekolah, karena dinilai efektif dalam memperkenalkan budaya Jepang secara aplikatif sekaligus membangun keterampilan sosial dan kolaboratif siswa, termasuk pemahaman terhadap pentingnya *chīmuwāku* チームワーク dalam budaya kerja Jepang.

## B. Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat

Kegiatan pengabdian ini berlangsung selama delapan bulan, mencakup tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan pelaporan. Persiapan dimulai pada Maret 2025, meliputi diskusi awal dengan MAN 3 Kediri sebagai mitra, survei lokasi, serta penyusunan materi pelatihan origami yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Tim juga menyiapkan perlengkapan dan jadwal kegiatan.

Pelaksanaan berlangsung dari Mei hingga awal Agustus 2025, dengan pelatihan pembuatan origami boneka berkimono. Kegiatan dimulai secara individu lalu dilanjutkan kerja kelompok untuk membentuk karya tim. Metode pelatihan meliputi penyampaian materi, demonstrasi, praktik mandiri, dan diskusi bersama, dengan fokus pada pembentukan kemampuan kerja sama sesuai budaya kerja Jepang.

Tahap pasca kegiatan berlangsung dari September hingga November 2025, berupa penyusunan laporan, pengolahan data observasi dan angket, serta dokumentasi video yang diunggah ke platform digital. Tim juga menyusun artikel ilmiah untuk publikasi sebagai luaran kegiatan.

## C. Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui beberapa rangkaian kegiatan yang berlangsung secara sistematis. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dimulai dengan pertemuan awal antara tim pelaksana dari Universitas Negeri Surabaya dan pihak sekolah mitra, yaitu MAN 3 Kediri. Suasana pertemuan berlangsung hangat dan penuh antusias, ditandai dengan sambutan dari kepala sekolah dan guru pendamping.

Dalam sambutannya, pihak sekolah menyampaikan dukungan penuh terhadap kegiatan ini, dan menyebutkan bahwa siswa-siswa MAN 3 memang memiliki ketertarikan tinggi terhadap budaya Jepang. Minat tersebut muncul tidak hanya dari pelajaran bahasa Jepang di sekolah, tetapi juga karena pengaruh anime, musik J-Pop, serta berbagai aspek budaya Jepang yang dikenal unik dan menarik.



Gambar 1. Peserta dan Tim Pengabdian di MAN 3 Kediri  
(Sumber: Dokumentasi PKM MAN 3 Kediri, 2025)

Setelah sesi pembukaan, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan membuat origami, khususnya boneka berkimono atau yang dikenal dalam budaya Jepang dengan istilah *ningyō* (人形) berkostum kimono. Pada tahap awal, siswa dibimbing secara personal untuk memahami langkah-langkah dasar dalam seni melipat kertas ini, mulai dari teknik dasar ori hingga membentuk pola yang rumit. Mereka tidak hanya dikenalkan pada bentuk dan struktur origami, tetapi juga pada filosofi yang terkandung di dalamnya, seperti nilai kesabaran (我慢 - *gaman*), ketelitian (几帳面 - *kichōmen*), dan keharmonisan (調和 - *chōwa*).



Gambar 2. Pembuatan Origami Bersama Siswa MAN 3 Kediri  
(Sumber: Dokumentasi PKM MAN 3 Kediri, 2025)

Setelah memahami dasar-dasar tersebut, siswa diarahkan untuk bekerja dalam kelompok kecil. Pada tahap ini, mereka belajar pentingnya kerja sama tim (協力 - *kyōryoku*) dalam menyusun karya origami masing-masing menjadi satu proyek kolaboratif yang utuh, menarik secara visual, dan mencerminkan semangat kebersamaan (絆 - *kizuna*).

Dalam konteksnya kegiatan tersebut berkaitan dengan konsep チームワーク (*chi-mu wa-ku*) yang berarti kerja tim, serta nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Jepang yang menekankan kolaborasi dan keharmonisan dalam bekerja bersama. *Teamwork skill* mencakup lebih dari sekadar keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan untuk beradaptasi dengan anggota tim lain, mengutamakan tujuan bersama, dan menjaga keseimbangan dalam dinamika kelompok. (Sri Rahmawati dkk., 2024)

Dalam budaya Jepang, keterampilan kerja tim direpresentasikan oleh istilah 和 (*wa*), yang mencerminkan keharmonisan dan kerjasama. Melalui pelatihan origami ini, siswa tidak hanya mempelajari teknik melipat kertas, tetapi juga menerapkan nilai *wa* dengan menjaga hubungan baik antaranggota tim demi mencapai tujuan bersama secara harmonis. (Parastuti, 2024) Kegiatan ini tidak hanya mengenalkan seni origami sebagai bagian budaya Jepang, tetapi juga efektif dalam mengembangkan *soft skill* siswa, khususnya dalam kerja sama dan komunikasi.



Respon siswa terhadap kegiatan sangat positif. Mereka merasa senang belajar budaya Jepang secara kreatif dan lebih percaya diri saat bekerja dalam tim. Berdasarkan hasil observasi dan angket, mayoritas siswa menilai kegiatan ini bermanfaat, menarik, dan berharap dapat mengikuti kegiatan serupa di masa depan.

#### D. Pelatihan Pembuatan Origami *Kimono*

Pelatihan pembuatan kimono kepada pembelajar awal menimbang dan memperhatikan pendekatan pembelajaran budaya secara kontekstual, sekaligus sebagai sarana eksplorasi nilai-nilai kerja tim (*teamwork*) ala Jepang. Dalam konteks budaya Jepang, semangat kerja bersama dikenal dengan istilah *kyōchōsei* (協調性) yang berarti kemampuan untuk bekerja sama dan menyesuaikan diri dalam kelompok. Nilai ini sangat dijunjung dalam *shokuba bunka* (職場文化) atau budaya kerja di Jepang, dan menjadi fondasi dari banyak praktik sosial, termasuk dalam proses belajar dan pelatihan.

Melalui kegiatan pembuatan miniatur kimono, siswa diajak tidak hanya untuk memahami warisan budaya Jepang secara fisik, tetapi juga nilai-nilai *wa* (和), yaitu harmoni sosial yang menjadi prinsip dasar dalam interaksi masyarakat Jepang. Aktivitas ini dirancang secara bertahap—dari kerja individual (*kojin sagyō* / 個人作業) hingga kerja kelompok (*gurūpu katsudō* / グループ活動)—untuk menumbuhkan *jissen ryoku* (実践力) atau kemampuan praktik nyata dan reflektif.



Gambar 4. Bentuk Origami *Kimono*  
(Sumber: Dokumentasi PKM MAN 3 Kediri, 2025)

Pada fase kerja kelompok, siswa diajak menyusun hasil karya dalam satu kertas karton besar berkelompok. Proses ini tidak hanya menekankan hasil akhir tetapi juga bagaimana mereka mendiskusikan peran masing-masing, menyelesaikan konflik kecil, dan menyesuaikan diri dengan keinginan tim. Nilai-nilai seperti *omoiyari* (思いやり) empati terhadap sesama anggota tim dan *renshū* (練習) latihan berkelanjutan dan diinternalisasi selama proses ini.

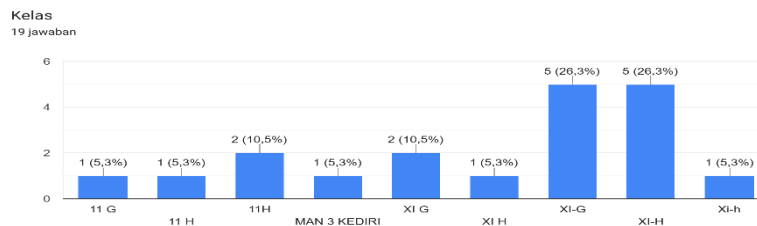
Pendampingan dilakukan secara intensif oleh tim pengabdian yang berperan sebagai fasilitator. Dalam proses ini, pengajar menerapkan pendekatan *hansei* (反省) atau evaluasi diri, dengan meminta siswa merefleksikan kekuatan dan tantangan selama proses kolaboratif. Konsep *hansei* mendorong pembelajar untuk tidak hanya puas dengan hasil akhir, tetapi juga mempertimbangkan proses sebagai bagian penting dalam pembelajaran budaya dan karakter.

Melalui kegiatan ini, tim pengabdian berupaya tidak hanya mentransfer pengetahuan budaya, namun juga meneliti bentuk-bentuk aktualisasi nilai *kyōdō* (共同) atau kolaborasi dalam konteks pelatihan budaya bagi siswa sekolah menengah. Dengan mengangkat unsur praktik, refleksi, dan nilai kerja tim dalam bingkai pelatihan pembuatan kimono, pelatihan ini diharapkan menjadi model edukasi budaya yang bersifat aplikatif dan bermakna.

### E. Respon Peserta Pelatihan

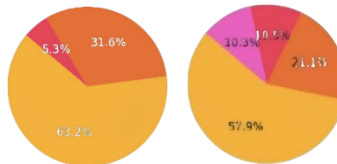
Pelatihan origami yang dilaksanakan di MAN 3 Kediri mendapatkan *respons* yang sangat positif dari para peserta. Sebanyak 19 siswa dari berbagai kelas, termasuk XI-G dan XI-H yang mendominasi jumlah responden (masing-masing 26,3%), turut serta memberikan umpan balik terhadap kegiatan ini.

Dari segi pengetahuan awal, mayoritas siswa (89,5%) mengenal origami sebagai kegiatan melipat kertas seperti yang dilakukan di taman kanak-kanak (TK), sementara 78,9% mengasosiasikannya dengan aktivitas melipat dan menempel. Hanya 26,3% yang mengetahui bahwa origami merupakan bagian dari budaya Jepang, dan 31,6% memahami bahwa origami dapat menghasilkan bentuk seperti boneka berkimono.



Gambar5. Diagram Presentase Respon Siwa MAN 3 Kediri  
(Sumber: Data Respon Siswa MAN 3 Kediri)

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan origami diakhiri dengan kegiatan evaluasi, yang dilakukan melalui dua metode pengumpulan data: wawancara informal dan angket tertutup. Wawancara dilakukan kepada perwakilan siswa MAN 3 Kediri sejumlah 20% dari total peserta, yaitu enam siswa dengan komposisi tiga siswa putri dan tiga siswa putra. Wawancara dilaksanakan secara informal tanpa pemberitahuan sebelumnya untuk menjaga spontanitas jawaban, dan dilaksanakan langsung oleh ketua tim pelaksana.



Gambar 5. Diagram Lingkaran Manfaat dan Nilai Positif  
(Sumber: Data Respon Siswa MAN 3 Kediri)

Dari hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa siswa merasa antusias dan senang mengikuti pelatihan. Mereka menilai materi pelatihan menarik, mudah diikuti, serta melibatkan mereka secara aktif dalam praktik kerja kelompok. Salah satu siswa menyebutkan bahwa kegiatan melipat origami secara berkelompok membuatnya lebih memahami pentingnya komunikasi dalam tim, sedangkan siswa lainnya berharap kegiatan seperti ini dapat dilakukan secara rutin sebagai bagian dari pengenalan budaya Jepang.



Gambar 6. Diagram lingkaran Tingkat Kepuasan Siswa MAN 3 Kediri  
(Sumber: Data Respon Siswa MAN 3 Kediri)

Sementara itu, angket yang disebarakan kepada seluruh peserta menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa (lebih dari 90%) merasa pelatihan ini bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan kerja sama. Sebanyak 95% menyatakan metode yang digunakan dalam pelatihan membantu mereka memahami pentingnya koordinasi dan pembagian tugas. Selain itu, siswa menyebut bahwa pelatihan ini mampu mempererat hubungan antarteman dan memberi pengalaman baru yang menyenangkan.

Kelemahan yang diidentifikasi siswa adalah keterbatasan waktu pelaksanaan, sehingga beberapa kelompok merasa belum maksimal dalam menyelesaikan karya kolaboratif. Saran yang muncul dari siswa di antaranya adalah perlunya pelatihan lanjutan, serta pelibatan dosen sebagai pendamping tetap dalam kegiatan budaya Jepang di sekolah.

## SIMPULAN

Pelatihan origami yang dilaksanakan di MAN 3 Kediri telah berhasil meningkatkan keterampilan kerja sama siswa melalui pendekatan berbasis budaya Jepang. Kegiatan berlangsung secara bertahap, dari praktik individu hingga kolaborasi kelompok, yang memperkuat kemampuan komunikasi, koordinasi, dan pemecahan masalah bersama. Hasil angket dan wawancara menunjukkan respon positif dari peserta.

Mereka merasa metode yang diterapkan menarik, interaktif, dan mendorong kepercayaan diri. Pendekatan belajar terbimbing dan variasi metode juga dinilai efektif dalam membangun partisipasi aktif. Sebagai tindak lanjut, peserta mengusulkan pengembangan pelatihan ke keterampilan menulis huruf Jepang seperti Hiragana, sebagai upaya memperluas wawasan budaya dan penguatan literasi bahasa asing di lingkungan sekolah.

## LAMPIRAN





### Daftar Siswa Yang Mengikuti Kegiatan Origami

No	Nama	Kelas	Keterangan	
			Hadir	Tidak Hadir
1.	Maharani fatikhah arrizki	XI-H		
2.	Fika Zakkiyatun Nisya'	XI-G		
3.	Shifa'ul Khusna	XI-G		
4.	Maharani Kurnia Ayu Fitria	XI-H		
5.	Adindah Kholifatul Ummah	XI-G		
6.	Marcella Cindy Khairunizza	XI-H		
7.	Alya Fatika Vyalisty	XI-G		
8.	Erica Cantika Ristania putri	XI-H		
9.	Rachma Dwi Aulia	XI-H		
10.	Bilqies Najla M.	XI-H		
11.	Nabila Ayu Setiyo	XI-G		
12.	Nila Choirunnaili	XI-H		
13.	Riani Andari	XI-G		
14.	Tanti hapsari	XI-G		
15.	Ahimsa Zulfi Ramadhan	XI-G		
16.	Jinan Maula Faraya	XI-G		
17.	Ghaitsa Salsa Bella	XI-G		
18.	Erlinna Yuwanda Putri	XI-H		
19.	Adinda surya alivia	XI-H		
20.	Maharani fatikhah arrizki	XI-H		

### DAFTAR PUSTAKA

- Barbara Pearl, (2025). *Origami in the Classroom: Where Every Child Counts!*  
[https://aboutjapan.japansociety.org/origami\\_in\\_the\\_classroom#sthash.BqruxX9A.VQjVtMuR.dpbs](https://aboutjapan.japansociety.org/origami_in_the_classroom#sthash.BqruxX9A.VQjVtMuR.dpbs). Diakses pada tanggal 25 April 2025
- Bennett, M. (1998). Intercultural communication: A current perspective. *Basic Concepts of Intercultural Communication: Selected Readings, January 1998*, 1–20.  
<http://www.mairstudents.info/6b.Bennett.pdf>
- Bojongsari, K., Depok, S., & Barat, J. (2021). *Tridharma manajemen*. 2(3).
- Competitiveness, I. M. (2022). Jurnal Abdimas Perbanas. *Jurnal Pengabdian Kepada ...*, 3(2), 38–46.  
<https://pdfs.semanticscholar.org/bbfc/3c048b69249cd0b4346ca9c8f0b09a9f35a1.pdf>
- Faile, K., Roberts, P., & Loes, C. (2024). Origami organizations! *Organization Management Journal*, 21(1), 26–35. <https://doi.org/10.1108/OMJ-03-2023-1800>
- Prawitasari, B., & Suharto, N. (2020). *The Role of Guru Penggerak (Organizer Teacher) in Komunitas Guru Belajar (Teacher Learning Community)*. 400(Icream 2019), 86–89.  
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.200130.145>
- Salehudin Marji, M., Aisyah Che Derasid, N., Hatib Musta, A., & Aliff Jobin, A. (2023). Origami As an Educational Tool and Its Effect on the Development of School Students. *Jurnal Scientia*, 12(2), 2011–2018. <http://infor.seaninstitute.org/index.php>
- Shakil, .Anila Fatima Shakil, Zaidi, S., & Saima Rafiullah. (2023). Exploring the Need of Internship Program for Productive Learning among Students at College Level In Pakistan. *Voyage Journal of Educational Studies*, 3(2), 1–16. <https://doi.org/10.58622/vjes.v3i2.43>
- Parastuti, (2024). *Kompetensi Komunikasi Interkultural Budaya Jepang*. (Banyumas: SIP Publishing), hal. 49. 6, 65-67